SUMBULA
Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya
https://ejournal.undar.or.id/index.php/sumbula
e-mail: sumbula.ejournal@gmail.com
P-ISSN 2528-2867
E-ISSN 2548-3900

Konsep Belas Kasih dan Nasihat dalam Menuntut Ilmu
(Studi Analisis Qs. At-Thaha Ayat 44 dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji)

Abdul Rouf[1], Moh. Irfan[2], Muhiddin[3]

[1,3]*Universitas Darul Ulum Jombang*
[2]*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*
[1]*abrouf671@gmail.com*, [2]*irfan.mamak69@gmail.com*,
[3]*lavulgaadin@gmail.com*

Abstraksi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Konsep Belas Kasih dan Nasihat dalam Menuntut Ilmu (Studi Analisis Qs. At-Thaha Ayat 44 dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Karya Syaikh Az-Zarnuji).
Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (Library Research) dengan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar belakang QS. Thaha Ayat 44 dan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Az-Zarnuji. Pengumpulan datanya menggunakan metode dokumentasi berupa buku-buku, jurnal ilmiah dan e-book. Sedangkan alisis datanya menggunakan metode induktif.
Hasil penelitian menunjukan bahwa: Konsep belas kasih dan nasihat dalam menuntut ilmu dalam QS. At-Thaha ayat 44 perspektif tafsir Ibnu Katsir terdapat pelajaran dan nasihat, yang mengisahkan Fir'aun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan Nabi Musa adalah orang pilihan Allah SWT yang diperintah untuk tidak berbicara kepada Fir'aun melainkan dengan lemah lembut. Dalam Kitab Talim Al-Muta'allim Imam Az-zarnuji menyampaikan bahwa seorang guru harus mempunyai sifat belas kasih dan selalu memberikan motivasi berupa nasihat kepada murid-muridnya dan seorang murid harus mempunyai sifat yang baik jauh dari sifat-sifat yang buruk dalam menuntut ilmu.

Kata Kunci : Belas Kasih dan Nasihat; Menuntut Ilmu; Tafsir Ibnu Katsir; Ta'lim Al-Muta'allim

Abstraction

This study aims to determine the Concept of Compassion and Advice in Seeking Knowledge (Analysis Study of QS. At-Thaha Verse 44 and the Book of Ta'lim Al-Muta'allim by Syaikh Az-Zarnuji).
This study is a Library Research with a qualitative approach, taking the background of QS. Thaha Verse 44 and the Book of Ta'lim Al-Muta'allim by Az-Zarnuji. Data collection uses documentation methods in the form of books, scientific journals and e-books. While data analysis uses the inductive method.
The results of the study show that: The concept of compassion and advice in seeking knowledge in QS. At-Thaha verse 44 from the perspective of Ibn Kathir's interpretation contains lessons and advice, which tells the story of Pharaoh at the peak of arrogance and pride, while the Prophet Moses was the chosen person of Allah SWT who was ordered not to speak to Pharaoh but to speak gently. In the Book of Talim Al-Muta'allim Imam Az-zarnuji conveys that a teacher must have a compassionate nature and always provide motivation in the form of advice to his students and a student must have good qualities far from bad qualities in seeking knowledge.

Keywords: Compassion and Advice; Seeking Knowledge; Tafsir Ibn Kathir; Ta'lim Al-Muta'allim

PENDAHULUAN

Menurut Syaikh Az-Zarnuji pendidikan akhlak adalah menanamkan akhlak mulia serta manjauhkan dari akhlak yang tercela dan mengetahui gerak gerik hati yang dibutuhkan dalam setiap keadaan, ini wajib diketahui seperti *tawakkal*, *al-inabah*, *taqwa*, *ridha*, dan lain-lain. Akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk *bermu'amalah* dengan orang lain. Sebagaimana yang disebutkaan Ibnu Hajar Al-Asqalani yang dinukil dari Al-Qurtubi bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia untuk *bermu'amalah* dengan orang lain, baik sifat terpuji maupun sifat tercela.

Syaikh Az-Zarnuji juga berpendapat bahwa ilmu itu memuliakan pemiliknya, karena ilmu adalah perantara kebaikan dan ketaqwaan untuk mengangkat derajat di samping penciptanya dan kebahagiaan yang abadi, ilmu sebagai perantara untuk mengetahui sifat-sifat manusia seperti: *takabbur*, *tawadhu*, lemah lembut, *'iffah*, *isrof* (berlebih-lebihan), *bakhil*

(pelit), *jubn* (pengecut), maka dengan ilmu tersebut manusia akan bisa membedakan mana yang mulia dan mana yang tercela.

Kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*, merupakan sebuah kitab panduan pembelajaran (belajar dan mengajar) terutama bagi para murid, berisi muqaddimah dan mempunyai 13 *fashl* (bagian). Dalam muqaddimahnya, Az-Zarnuji mengatakan bahwa pada zamannya, banyak sekali para penuntut ilmu (*thalibu al-ilmi*) atau murid yang tekun belajar akan tetapi tidak mampu untuk memetik manfaat dari ilmu tersebut (mengamalkan dan menyebarkannya). Menurutnya hal ini terjadi karena peserta didik sudah meninggalkan persyaratan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu.[1]

Dalam khazanah Islam, setidaknya ada tiga istilah yang berhubungan dengan makna pendidikan. Tiga istilah itu adalah *ta'lim*, *ta'dib* dan *tarbiyah*.

Pertama, kata *ta'lim*. Kata ini biasanya mengandung proses transfer seperangkat pengetahuan kepada anak didik. Konsekuensinya, dalam proses *ta'lim* ranah kognitif selalu menjadi titik tekan. Sehingga ranah kognitif menjadi lebih dominan dibanding dengan ranah psikomotorik dan efektif.

bentukan kepribadian anak didik. *Ta'dib* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik.

Ketiga, kata *tarbiyah*. Berbeda dengan *ta'lim* dan *ta'dib*, kata *tarbiyah* menurut Nizar memiliki arti mengasuh, bertanggung jawab, memberi makan, dan memproduksi serta menjinakkan, baik yang mencakup aspek jasmaniyah maupun rohaniah. Makna *tarbiyah* mencakup semua aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara harmonis integral.[2]

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan. Studi literatur dilakukan dengan membaca sumber-sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang diperlukan.

---

[1]Rahman, A. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim.* At-Ta'dib, 11 (1) (2016)

[2]Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Volume 5, Nomor 2, Desember 2020., hlm. 24

Sumber data yang digunakan berasal dari data sekunder, dimana data sekunder tersebut dikumpulkan melalui buku teks, jurnal ilmiah, perodical, e-book, website, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan masalah penelitian. Data yang dikumpulkan, dianalisis secara kualitatif dengan model Miles and Huberman. Menurut Mile dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai tuntas yang digambarkan dalam empat langkah. Empat langkah tersebut meliputi data collecting (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).[3]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam kitab Ibnu Katsir dalam surat At-Thaha ayat 44 yang menjelaskan tentang bagaiamana ingkar dan angkuhnya Fir'aun kepada Allah SWT, Sehingga Allah SWT mengutus Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam untuk mengajak jalan kebenaran, dalam sebuah perintah tersebut Allah SWT agar supaya Nabi Musa Alihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam berkata lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran. Dalam hal ini pada ayat (فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا) "Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut".

Firman Allah Ta'ala, (لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى) "Mudah-mudahan ia ingat atau takut, yakni, mudah-mudahan dia mau meninggalkan kesesatan dan kehancuran yang digelutinya, atau dia takut, atau dia memperoleh ketaatan dari rasa takut kepada Rabbnya. Dengan demikian, mengingat di sini berarti berpaling dari larangan, sedangkan takut berarti tercapainya ketaatan.[4]

Maksud dari pesan ini adalah hendaknya Nabi Musa dan Nabi Harun meninggalkan kata-kata kasar tapi hendaknya menggunakan kata-kata yang lembut, seperti ucapan keduanya dalam surat An-Nazia'at ayat 18-19 :

فَقُلْ هَلْ لَّكَ اِلٰٓى اَنْ تَزَكّٰىۙ وَاَهْدِيَكَ اِلٰى رَبِّكَ فَتَخْشٰىۚ

"Lalu, katakanlah (kepada Fir'aun), 'Adakah keinginanmu untuk menyucikan diri (dari kesesatan), dan aku akan menunjukimu ke

[3]Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 9

[4]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Surat At-Thaha ayat 44 (Jilid 5), hlm. 384

(jalan) Tuhanmu agar engkau takut (kepada-Nya)?"(QS. An-Nazi'at (30) : 18-19)[5]

Karena, seorang penguasa cenderung congkak dan keras. Ia tidak mau menerima paksaan dan sikap keras, namun ia menjadi lembut dengan pujian dan sikap yang lembut.

Lafal (لَّعَلَّهٗ) di sini untuk harapan akan terealisasinya hal setelahnya dan kemungkinan ia akan terealisasi. Harapan di sini adalah dari manusia. Artinya, dengan kalian berdua berharap agar dia ingat atau takut. Walaupun pembicaraannya diarahkan kepada Musa, tetapi Harun ikut dengannya, sehingga pembicaraan untuk Musa juga dijadikan untuk Harun.

Di dalam ayat ini terdapat pelajaran dan nasihat, yaitu bahwa Fir'aun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan Nabi Musa adalah orang pilihan Allah SWT ketika itu. Walaupun demikian, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk tidak berbicara kepada Fir'aun melainkan dengan lemah lembut.[6]

Hal ini sebagaimana difirmankan Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125 :

اُدْعُ اِلٰى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ اَحْسَنُۗ اِنَّ رَبَّكَ هُوَ اَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيْلِهٖ وَهُوَ اَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِيْنَ

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk."(QS. An-Nahl (14) :125)[7]

Mereka bercerita bahwa ketika Fir'aun banyak membunuh anak laki-laki Bani Isra'il, Bangsa Qibthi mulai takut akan musnahnya Bani Isra'il, sehingga di masa yang akan datang mereka akan mendapatkan pekerjaan berat. Untuk itu mereka berkata kepada Fir'aun: "Dikhawatirkan, seandainya hal ini terus berlangsung, orang-orang tua mereka terus mati dan anak-anak mereka terus terbunuh. Sedangkan wanita-wanita mereka tidak mungkin dapat melaksanakan pekerjaan-

---

[5]Qur'an Kemenag *Latjnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* (QS. An-Nazi'at (30) : 18-19)

[6]Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Munir* surat At-Thaha ayat 44 (Jilid 8), hlm. 480

[7]Qur'an Kemenag *Latjnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* (QS. An-Nahl (14) : 125)

pekerjaan yang dilakukan kaum laki-laki mereka. Maka carilah jalan keluar masalah tersebut untuk kita". Lalu dia memerintahkan membunuh anak laki-laki selama setahun dan membiarkan mereka selama setahun. Harun Alaihissalam lahir pada tahun dibiarkannya anak-anak itu hidup, Sedangkan Musa Alaihissalam lahir di tahun pembunuhan anak-anak. Fir'aun memiliki orang-orang yang diberi tugas untuk hal tersebut serta memiliki bidan-bidan yang bertugas berkeliling mencari para wanita. Barangsiapa yang mereka lihat hamil, mereka mendata nama-namanya. Lalu di waktu kelahirannya, mereka tidak diterima kecuali wanita-wanita Qibthi saja, akan tetapi jika wanita itu melahirkan anak perempuan mereka tetap dibiarkan hidup, Jika mereka melahirkan anak laki-laki, maka tukang bunuh masuk membawa pedang-pedang terhunus mereka, lalu membunuhnya dan setelah itu mereka berlalu. Semoga Allah SWT membusukkan mereka.

Maka ketika ibu Musa Alaihissalam hamil tidak tampak tanda-tanda kehamilan seperti wanita lain. Akan tetapi, ketika ia melahirkan anak laki-laki tampak khawatir jiwanya dan merasakan takut teramat sangat disertai perasaan cinta yang sangat mendalam kepada anaknya. Memang tidak ada satu orang pun yang melihat Nabi Musa Alihissalam melainkan ia akan mencintainya. Orang-orang yang bahagia adalah orang yang dicintai secara alami dan secara syar'i. Allah SWT berfirman *"Wa Alqaitu Alaika Mahabbata Minni"* Dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dariku. Lalu ketika perasaannya sangat menderita, ia diberi ilham secara rahasia dan disampaikan ke dalam bathinnya serta ditiupkan ke dalam hatinya.[8]

Dalam pasal ke sembilan tentang belas kasih dan saling menasihati Imam Az-zarnuji menyampaikan bahwa orang yang berilmu harus menyayangi sesama, senang orang mendapat kebaikan, Tidak iri (*Hasad*), Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada guna nya.

Guru kami Syaikhul Islam Burhanuddin berkata *"Anaknya orang alim atau guru akan ikut menjadi alim. Karena guru itu selalu berharap agar murid-muridnya menjadi orang yang alim dalam Agama".*

Berkat harapan itu, serta berkat kasih sayangnya terhadap murid, maka anaknya menjadi orang alim. Diceritakan bahwa Shadrul Ajal Burhanul Aimmah menentukan waktu mengaji untuk dua putranya,

[8]Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Terjemah Muqaddimah Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6), hlm 254-255

Hasanuddin dan Tajuddin, yaitu pada waktu dhuha. Dan biasa mengajari anak-anaknya setelah murid-muridnya yang lain.

فَكَانَا يَقُوْلَانِ : اَنَّ طَبِيْعَتَنَا تَكِلُّ وَتَمُلُّ فِى ذَلِكَ الوَقْتِ فَقَالَ اَبُوْهُمَا : اِنَّ الغُرْبَاءِ وَاَوْلاَدَ الكُبَرَاءِ يَأْتُوْنَنِى مِنْ اَقْطَارِ الأَرْضِ فَلَا بُدَّ مِنْ اَنْ اُقَدِّمَ اَسْبَاقَهُمْ. فَبِبَرْكَةِ شَفَقَتِهِ فَاقَ اِبْنَاهُ عَلَى اكْثَرِ فُقَهَاءِ اَهْلِ الأَرْضِ فَى ذَالِكَ العَصْرِ فِى الفَقْهِ.

Kedua anak tersebut berkata, "Sesungguhnya kami tidak punya semangat mengaji pada waktu yang ditentukan oleh ayah kami." Kemudin ayahnya berkata, "Sesungguhnya orang-orang jauh datang mengaji kepadaku. Mereka adalah anak-anaknya orang besar dan terpandang dari berbagai daerah. Maka aku harus mendahulukan mengajar mereka." Tapi berkat kasih sayangnya, kedua putranya tadi dapat menandingi para ahli fikih.

وَيَنْبَغِى اَنْ لاَ يُنَازِعَ اَحَدًا وَلاَ يُخَاصِمَهُ لِأَنَّهُ يُضَيِّعُ اَوْقَاتَهُ. قِيْلَ : المُحْسِنُ سَيُجْزَى بِإِحْسَانِهِ وَالمُسِئُ سَيَكْفِيْهِ مَسَاوِيْهِ.

اَنْشَدَنِى الشَّيْخُ الإِمَامُ الأَجَلُّ الزَّاهِدُ العَرِفُ رُكْنُ الدِّيْنِ مُحَمَّدُ بْنُ اَبِى بَكْرٍ المَعْرُوْفِ بِإِمَامِ جَوَاهِرِ زَادَه المُفْتِى رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْهِ. قَالَ : اَنْشَدَنِى سُلْطَانُ الشَّرِيْعَةِ يُوْسُفُ المَهْدَانِى هَذَا الشِّعْرَ :

دَعِ المَرْءَ لاَتُجْزِهْ عَلَى سُوْءِ فِعْلِهِ * سَيَكْفِيْهِ مَا فِيْهِ وَمَا هُوَ فَاعِلُهْ

Santri hendaknya tidak menentang atau berdebat dengan seseorang karena hal itu hanya menyia-nyiakan waktu. Ada yang berkata bahwa orang yang berlaku baik, akan dibalas dengan kebaikannya, dan orang yang jahat akan dibalas dengan kejahatannya.

Syaikh Az-Zahid Al-Arif Muhammad bin Abi Bakar yang terkenal dengan panggilan Imam Jawahir Zadad Al-Mufti berkata : Aku pernah dibacakan syair oleh Yusuf Al-Hamdani Syair itu berbunyi:

"Biarkanlah bila ada seseorang yang berbuat jahat kepadamu, jangan kau balas atas kejahatanya. Cukuplah apa yang dia lakukan sebagai balasan kejahatannya".

وَاِيَّاكَ وَاَنْ تَظُنَّ بِالمُؤْمِنِ سُوْءًا فَإِنَّهُ مَنْشَأُ العَدَاوَةِ وَلاَ يَحِلُّ ذَالِكَ لِقَوْلِهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ظُنُّوْا بِالمُؤْمِنِ خَيْرًا. وَاِنَّمَ يَنْشَأُ ذَالِكَ مِنْ خَبَثِ النِّيَّةِ وَسُوْءِ السَّرِيْرَةِ.

Jangan berprasangka buruk terhadap orang mukmin, karan hal itu sumber permusuhan, dan tidak halal. Sabda Nabi Muhammad SAW

"Berprasangka baiklah terhadap orang mukmin. Karena prasangka buruk timbul dari niat yang buruk, dan batin yang jahat".[9]

Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i di dalam kitab Tadzkitatus Sami' di sebutkan bahwa Ada beberapa point penting bagi para penuntut ilmu agar supaya mudah mendapatkan ilmu yaitu :

1. Sifat Seorang Guru

a. Ikhlas dalam Mengajar Murid-Muridnya dan Bertujuan Menghidupkan Syariat

Hendaknya tujuan dari mengajar dan mendidik para murid adalah Dzat Allah SWT, menyebarkan ilmu, menghidupkan syariat, meninggikan kalimat kebenaran, memadamkan kalimat kebatilan, mempertahankan kebaikan untuk umat dengan banyakny para ulama, mewujudkan pahala melalui mereka, mewujudkan pahala dari pihak yang ilmunya sampai kepadanya sesudah mereka, mewujudkan keberkahan doa mereka untuknya, memasukannya ke dalam rangkaian gerbong ilmu di antara Rasalallah SAW dengan mereka, mencakupkannya ke dalam rombongan mubaligh wahyu Allah SWT dan hukum-hukum-Nya, karena mengajarkan ilmu termasuk urusan agama yang paling penting dan derajat tertinggi orang-orang mukmin.[10]

Rasulallah SAW bersabda :

إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ حَتَّى النَّمْلَةَ فِي جُحْرِهَا يُصَلُّوْنَ عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الخَيْرَ.

"Sesungguhnya Allah, malaikat-malaikat-Nya, dan penduduk langit dan bumi, bahkan semut dilubangnya, bersholawat kepada orang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia." (HR. At-Tirmidzi)[11]

---

[9]Abdul Kadir Al-Jufri, *Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* (Tk: Mutiara Ilmu, 2009), hlm. 82-85

[10]Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami'*. hlm. 60

[11]Abi Isa Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, *Sunan At-Tirmidzi,* (Tk: Dar Al-Hadharah Lin-Nasyri Wat-Tauzi', No. 2685), hlm. 525

b. Mencintai Untuk Murid Apa Yang Dia Cintai Untuk Dirinya Sendiri, Memperhatikan Maslahatanya, dan Menasihatinya Dengan Kasih Sayang.

Hendaknya seorang guru memperhatikan kemaslahatan muridnya, memperlakukannya dengan perlakuan yang dia berikan kepada anaknya yang dia kasihi, berupa kasih sayang dan kecintaan, berbuat baik kepadanya, bersabar atas perilakunya yang tidak sopan yang mungkin terjadi, bersabar atas kekurangan yang hampir tidak ada orang yang bersih darinya, bersabar atas kekurangajaran yang terkadang dilakukanya, dan membuka maaf sebisa mungkin.

Namun demikian, Hendaknya guru meluruskan apa yang dilakukan muridnya dengan kasih sayang dan lemah lembut, bukan dengan kekerasan dan kekasaran, karena tujuannya adalah mendidiknya dengan baik, membaguskan akhlaknya dan memperbaiki kehidupannya.

Jika murid cerdik dan memahami bahasa isyarat, maka tidak perlu menggunakan bahasa langsung, namun jika murid hanya memahami bahasa langsung, maka guru mengucapkannya dengan memerhatikan sisi tahapan dalam kelembutan, menididiknya dengan adab-adab yang luhur, memotivasinya dengan akhlak-akhlak yang terpuji, dan mengajaknya untuk berpegang kepada perkara-perkara yang ma'ruf dalam urusan-urusan syari'ah.[12]

c. Lemah Lembut Dalam Mengajar

Hendaknya menyampaikan materi pelajaran dengan mudah dan memahamkan murid dengan lemah lembut, apalagi jika murid layak untuk itu karena adabnya yang baik dan kesungguhannya dalam menuntut ilmu.

Hendaknya guru memotivasinya untuk mencatat faidah-faidah dan mengingat masalah-masalah yang unik. Hendaknya guru tidak menahan darinya berbagai macam ilmu yang ditanyakannya sementara dia memang layak untuk mengetahuinya, karena hal itu bisa menyempitkan dada, menggalaukan hati, dan melahirkan ketidaknyamanan. Demikian juga guru tidak boleh menyampaikan apa yang murid belum layak untuk mendengarnya, karena hal itu bisa mengacaukan pikirannya dan memecahkan pemahamannya.

[12]Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami',* hlm. 63

Jika murid bertanya sesuatu tentangnya, maka guru tidak perlu menjawabya, dan hendaknya memberitahu murid bahwa hal itu tidak baik dan tidak bermanfaat baginya, bahwa dirinya menolak menjawab karena dia menyayanginya dan mengasihinya, bukan karena kikir ilmu terhadapnya. Kemudian guru memotivasinya untuk menuntut ilmu dengan rajin dan giat agar mencapai derajat kelayakan untuk hal itu dan yang sepertinya.[13]

2. Sifat Seorang Murid

a. Membersihkan hati dari sifat-sifat buruk agar layak menerima ilmu

Hendaknya membersihkan hatinya dari segala sifat curang, kotor, benci, hasad, dan keyakinan yang buruk dan akhlak tercela agar dengan itu hatinya layak menerima ilmu dan menjaganya, bisa mengetahui sisi-sisi cermat maknanya dan hakikat-hakikatnya yang samar, karena ilmu sebagaimana kata sebagian dari mereka merupakan shalat rahasia, ibadah hati, dan kedekatan batin, sebagaimana shalat merupakan ibadah anggota tubuh yang nyata, tidak sah kecuali dengan kesucian lahir dari hadats dan najis, maka demikian juga ilmu yang merupakan ibadah hati, ia tidak sah kecuali dengan kesucian hati dari sifat-sifat buruk, kotoran dan noda akhlak-akhlak tercela.

Jika hati telah dibersihkan untuk ilmu, maka nampak keberkahan ilmu dan perkembangannya, layaknya tanah yang disiapkan dengan baik, maka apa yang ditanam padanya akan tumbuh dengan baik.[14]

Dalam hadits :

اِنَّ فِي الجَسَدِ مُضْغَةً اِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الجَسَدُ كُلُّهُ, وَاِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الجَسَدُ كُلُّهُ, اَلَا وَهِيَ القَلْبُ

"Sesungguhnya di dalam tubuh ada seonggok daging, jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh, ketahuilah bahwa seonggok daging tersebut adalah hati." (HR. Bukhari)[15]

---

[13]Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami'*, hlm. 64-65

[14]*Ibid.*, hlm. 81

[15]Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* (Tk: Dar Al-Hadharah Lin-Nasyri' Wat-Tauzi', No. 52), hlm. 20

b. Niat Yang Baik Dalam Menuntut Ilmu

Membaguskan niat dalam mencari ilmu, yakni bermaksud mengharapkan Dzat Allah SWT dengan mencari ilmu, mengamalkannya, menghidupkan syariat, menyinari hatinya, menghiasi batinya, mendekat kepada Allah SWT pada hari pertemuan dengan-Nya, merengkuh apa yang Allah SWT sediakan untuk ahli ilmu berupa ridha-Nya dan karunia-Nya yang besar.

Sufyan At-Sauri berkata :

مَا عَالَجْتُ شَيْئًا اَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِيْ.

"Aku tidak memperbaiki sesuatu yang lebih sulit bagiku dari pada niatku".[16]

Mencari ilmu bukan untuk mendapatkan kepentingan-kepentingan dunia berupa kepemimpinan, kedudukan, harta kekayaan, menyaingi rekan sejawat, agar masyarakat menghormatinya dan mendudukannya sebagai pemegang majelis-majelis dan hal-hal yang sepertinya, karena dengan itu dia telah menukar sesuatu yang lebih baik untuk mendapatkan sesuatu yang lebih rendah.[17]

c. Memanfaatkan Waktu Dan Memfokuskan Hati Di Atas Ilmu

Menggunakan masa muda dan waktu-waktu hidupnya untuk menuntut ilmu, tidak tertipu oleh fatamorgana angan-angan dan penundaan, karena satu saat dari umur yang berlalu tidak memiliki ganti dan kompensasi.

Menyisihkan apa yang mampu untuk disisihkan berupa hubungan-hubungan yang menyibukan dan rintangan-rintangan yang menghadang kesempurnaan menuntut ilmu, mengerahkan seluruh kesungguhan dan meningkatkan keseriusan dalam menuntut ilmu, karena ia seperti pembegal, karena itu As-Salaf (ulama terdahulu) menganjurkan penuntut ilmu agar merantau meninggalkan keluarga dan negerinya sebagai orang asing, karena jika pemikiran bercabang, maka ia lemah dalam mengetahui hakikat-hakikat dan hal-hal yang detail.

Dalam Al-qur'an surat Al-Ahzab ayat 4 Allah SWT berfirman :

مَا جَعَلَ اللّٰهُ لِرَجُلٍ مِّنْ قَلْبَيْنِ فِيْ جَوْفِهٖۚ

[16]Sahl bin Abdullah At-Tustari Abu Muhammad, "Pemilik kalimat-kalimat yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang baik", Lihat *Siyar A'lam An-Nubala*, 13/330

[17]Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami',* hlm. 82

"Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua hati dalam rongganya" (QS. Al-Ahzab (21) : 4)[18]

Karen itu ada yang berkata :

العِلْمُ لَا يُعْتِيْكَ بَعْضَهُ حَتَّى تُعْتِيَهُ كُلَّكَ

"Ilmu tidak akan memberimu sebagian darinya sebelum kamu memeberinya dirimu secara total".[19]

KESIMPULAN

Mengingat pentingnya belas kasih dan nasihat dalam menuntut ilmu, di mana sebuah ilmu memiliki kedudukan yang sangat tinggi di sisi Allah SWT. Berdasarkan pemaparan mengenai konsep belas kasih dan nasihat dalam Al-Qur'an dan kita *Talim Al-Muta'allim* yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengambil kesimpulan :

1. Konsep belas kasih dan nasihat dalam menuntut ilmu QS. At-Thaha ayat 44 perspektif *tafsir Ibnu Katsir* adalah terdapat pelajaran dan nasihat, yaitu bahwa Fir'aun berada di puncak kesombongan dan kecongkakan, sedangkan Nabi Musa adalah orang pilihan Allah SWT ketika itu. Walaupun demikian, Allah SWT memerintahkan Nabi Musa untuk tidak berbicara kepada Fir'aun melainkan dengan lemah lembut. Di dalam kitab Ibnu Katsir dalam surat At-Thaha ayat 44 yang menjelaskan tentang bagaiamana ingkar dan angkuhnya Fir'aun kepada Allah SWT, Sehingga Allah SWT mengutus Nabi Musa Alaihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam untuk mengajak jalan kebenaran, dalam sebuah perintah tersebut Allah SWT agar supaya Nabi Musa Alihissalam dan Nabi Harun Alaihissalam berkata lemah lembut, agar hal itu bisa menyentuh jiwa, lebih mendalam dan mengenai sasaran.
2. Konsep belas kasih dan nasihat dalam menuntut ilmu pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* adalah Dalam pasal ke sembilan tentang belas kasih dan saling menasihati Imam Az-zarnuji menyampaikan bahwa orang yang berilmu harus menyayangi sesama, senang orang mendapat kebaikan, Tidak iri (*Hasad*), Karena sifat iri itu berbahaya dan tidak ada gunanya.

---

[18]Qur'an Kemenag *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* (QS. Al-Ahzab (21) : 4)

[19]Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani Asy-Syafi'i, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami'*, hlm. 83-84

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jufri, Abdul Kadir, *Terjemah Kitab Ta'lim Al-Muta'allim* (Tk: Mutiara Ilmu, 2009)

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* Surat At-Thaha ayat 44 (Jilid 5)

Al-Sheikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq, *Terjemah Muqaddimah Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 6)

Asy-Syafi'i, Imam Badruddin Ibnu Jamaah Al-Kinani, *Terjemah Kitab Tadzkiratus Sami'*.

At-Tustari Abu Muhammad, Sahl bin Abdullah, "Pemilik kalimat-kalimat yang bermanfaat, nasihat-nasihat yang baik", Lihat *Siyar A'lam An-Nubala*, 13/330

Az-Zuhaili, Wahbah, *Terjemah Tafsir Munir* surat At-Thaha ayat 44 (Jilid 8)

Hadi, Sutrisno, *Metodelogi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002)

Muhammad bin Isa bin Surah bin Musa, Abi Isa, *Sunan At-Tirmidzi,* (Tk: Dar Al-Hadharah Lin-Nasyri Wat-Tauzi', No. 2685)

Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari,* (Tk: Dar Al-Hadharah Lin-Nasyri' Wat-Tauzi', No. 52)

Pahlawati, Eny Fatimatuszuhro. "Pendidikan Islam Prespektif Imam Al-Ghazali Dalam Meningkatkan Nilai Moral Anak" dalam *Sumbula: Jurnal Studi Keagamaan, Sosial dan Budaya,* Volume 5, Nomor 2, Desember 2020., hlm. 24

Qur'an Kemenag *Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an* (QS. Al-Ahzab (21) : 4); (QS. An-Nahl (14) : 125); (QS. An-Nazi'at (30) : 18-19)

Rahman, A. *Pendidikan Akhlak Menurut Az-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim.* At-Ta'dib, 11 (1) (2016)